

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Masa remaja adalah suatu periode transisi dalam fase pertumbuhan dan perkembangan antara masa anak dan masa dewasa. Masa ini juga merupakan periode pencarian identitas diri, sehingga remaja sangat mudah terpengaruh oleh lingkungan. Pengaruh dari lingkungan sosial, sesuai dengan pola penggunaan waktu pada remaja, dengan siapa saja remaja menghabiskan waktunya, seberapa besar waktu senggang dan waktu beraktivitasnya, serta kegiatan apa saja yang dilakukan remaja setiap hari. Periode remaja dipandang sebagai masa “*Strom dan Stres*”, frustrasi dan penderitaan, konflik dan krisis penyesuaian, mimpi dan melamun tentang cinta, perasaan tersisihkan dari kehidupan sosial budaya orang dewasa (Pikunas, dalam Yusuf 2012).

Masalah utama remaja yang berkaitan dengan kesehatan mental dan perilaku nakal adalah merokok, penyalahgunaan NAPZA, dan obat-obatan. Ketiganya berkaitan dan sering menjadi satu kesatuan masalah yang serius. Penyalahgunaan NAPZA amat memprihatinkan karena sebagian besar di derita oleh generasi muda yang umumnya berusia 14-24 tahun, dan banyak yang masih aktif di SMP, SMA maupun perguruan tinggi. Secara umum pengguna pertama NAPZA dimulai pada anak yang relatif muda (Purwandari, 2005).

Penelitian BNN dan Puslitkes Universitas Indonesia, menyatakan pada tahun 2005 prevalensi penyalahgunaan NAPZA terdapat 1,75% pengguna NAPZA dari jumlah penduduk di Indonesia. Prevalensi itu naik menjadi

1,99% dari jumlah penduduk pada tahun 2008. Pada tahun 2011, pengguna NAPZA mencapai 2,2%. Pada 2012, diproyeksikan angka pengguna NAPZA mencapai 2,8% atau setara dengan 5,8 juta penduduk Indonesia. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa pengguna NAPZA dari tahun-tahun semakin meningkat (Kasyaf, 2013).

Masuknya zat-zat jenis baru yang mengandung NAPZA ke Indonesia mengakibatkan penyalahgunaan NAPZA di Indonesia setiap tahunnya selalu meningkat, sebagian besar terjadi pada remaja. Jika hal ini tidak segera ditangani dengan tegas, maka akan semakin memperburuk keadaan remaja di Indonesia dan remaja di Indonesia akan semakin terjerumus dalam penyalahgunaan NAPZA pada tingkat risiko yang semakin tinggi.

Kasus pada hasil temuan Anganty, Purwandari dan Purwanto (dalam Purwandari, 2011) tentang NAPZA, sebanyak 71 subjek penyalahguna NAPZA memaparkan tentang perilaku *delinquency* yang dilakukan remaja. Perilaku *delinquency* dalam temuan ini antara lain mencontek, mabuk, berbuat jahil, berjudi, berkelahi, corat-coret, kebut-kebutan, memalak, melecehkan, mencuri, dan menganiaya. Perilaku menyontek merupakan perilaku yang melanggar aturan sekolah, dan mabuk-mabukan melanggar aturan hukum dan sosial. *Delinquency* merupakan sebuah bentuk dari perilaku, *delinquency* berbentuk kontinuitas, mulai dari yang paling ringan sampai yang paling berat. Menyontek lebih sering dilakukan dari pada memalak, memalak lebih sering dilakukan dari pada mencuri dan mencuri lebih sering dilakukan dari pada menganiaya. Bentuk perilaku tersebut merupakan perilaku berisiko untuk

menyalahgunakan NAPZA dan perilaku tersebut dapat menjadikan remaja sebagai penyalahguna NAPZA.

Penelitian yang dilakukan Jaji (2009), menyatakan remaja yang bersekolah di salah satu SMP dan SMA di kota Palembang dengan jumlah sampel 384 responden, prevalensi penyalahguna NAPZA berisiko tinggi sebanyak 52,3% dan 47,7% penyalahguna NAPZA dengan tingkat risiko rendah. Sebagian besar penyalahgunaan NAPZA terjadi pada tingkat pendidikan SMP yaitu sebesar 62,5% dan tingkat pendidikan SMA sebesar 37,5%. Hasil dari penelitian ini cukup mengejutkan bahwa beberapa remaja di salah satu SMP dan SMA di kota Palembang, berisiko tinggi dalam penyalahgunaan NAPZA dan terjadi pada tingkat pendidikan SMP dalam prosentase yang lebih besar dari pada SMA.

Penelitian yang dilakukan Afandi, Chandra, Novitasari, Riyanto, dan Kurniawan (2009), yang melibatkan 210 responden dari 7 SMU di Pekanbaru didapatkan, sebagian besar responden tidak bermasalah dalam penyalahgunaan obat dengan prosentase 67,2%, akan tetapi responden dengan tingkat penyalahgunaan obat rendah 24,3%, tingkat penyalahgunaan obat sedang 7,6% dan tingkat penyalahgunaan obat berat/ketergantungan 0,5%. Tingkat penyalahgunaan NAPZA kategori berat/ketergantungan pada hasil penelitian Afandi (2009) di Pekanbaru jauh lebih rendah jika dibandingkan dengan risiko tinggi penyalahgunaan NAPZA di Palembang, namun tingkat rendah dan sedang terjadi pada remaja di Pekanbaru.

Peredaran dan penggunaan NAPZA juga terjadi di kota Sragen, Jawa Tengah. Tahun 2012, tiga pemuda yang merupakan satu mahasiswa dan dua

pelajar SMA asal Sragen ditangkap aparat Narkoba Polres Sragen, karena telah mengedarkan narkotika golongan I jenis ganja kering, dengan barang bukti berupa 12 paket ganja kering seberat 15 gram senilai 2 juta. Ketiga pemuda ini juga positif menggunakan NAPZA setelah dilakukan tes urine di Polresta Solo ([www.starjogja.com](http://www.starjogja.com)).

Penelitian yang dilakukan Lestari dan Purwandari (2012), yang melibatkan 2407 remaja dari 27 SMK/SMA di kota dan di luar kota Sragen, didapatkan hasil rerata perilaku merokok di kota Sragen sebesar 23,2% dan rerata perilaku merokok di luar kota Sragen sebesar 20,5%. Perilaku merokok merupakan salah satu perilaku berisiko menyalahgunakan NAPZA, perilaku merokok di kota Sragen lebih tinggi dari pada di luar kota Sragen.

Harapan dari kenyataan di atas adalah, bahwa remaja yang memiliki perilaku berisiko menyalahgunakan NAPZA dan remaja yang sudah menyalahgunakan NAPZA dapat menurun dan tidak terus meningkat. Andayani (2008) mengemukakan bahwa, remaja dapat menggunakan waktu luangnya dengan kegiatan positif untuk mengurangi perilaku berisiko menyalahgunakan NAPZA dan dapat menjadi penerus bangsa yang baik.

Remaja pada umumnya adalah pelajar yang melalui harinya dengan kegiatan belajar di sekolah, selama menghabiskan waktu di sekolah remaja menghabiskan waktunya untuk kegiatan positif. Kenyatannya waktu luang di luar jam sekolah lebih banyak dibandingkan jam sekolah. Hal tersebut dapat memberikan peluang bagi para remaja salah dalam bergaul dan melakukan kegiatan-kegiatan negatif sehingga dapat terjebak dalam kesalahan pemanfaatan waktu. Apabila remaja melakukan kegiatan positif maka tidak

akan terjadi masalah, namun jika waktu luang tersebut digunakan untuk kegiatan yang negatif maka lingkungan dapat terganggu (Hapsari, 2010).

Penelitian yang dilakukan Hapsari (2010) yang melibatkan 116 responden dari 4 SMK di Semarang, menyatakan bahwa intensitas kenakalan remaja ditentukan oleh minat siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler sebesar 24,1%. Salah satu kenakalan remaja yang dipengaruhi oleh minat siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler adalah penyalahgunaan NAPZA. Semakin tinggi minat siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, semakin rendah intensitas kenakalan remaja dan semakin rendah minat siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, semakin tinggi intensitas kenakalan remaja. Minat siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler menunjukkan bahwa siswa mampu mengisi waktu luang dengan kegiatan positif.

Terkait dengan masalah kenakalan remaja, Masngudin (2008) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa apabila waktu luang tidak digunakan untuk kegiatan positif, merupakan faktor yang kuat menyebabkan terjadinya kesalahan pemanfaatan waktu selain pengaruh teman sebaya dan lingkungan sekitar. Berdasarkan penelitian ilmiah, Blaine (dalam Sudarsono, 1990) megemukakan bahwa salah satu penyebab remaja menggunakan NAPZA adalah untuk mengisi kekosongan dan kesepian atau kebosanan. Kebosanan, segan untuk melakukan apa saja merupakan fenomena yang biasa dijumpai (Monks, 2002). Pengisian waktu luang dengan positif dan produktif seperti kegiatan ekstrakurikuler dapat memperkecil peluang terbentuknya tingkah laku agresif (Andayani 2008).

Penelitian Afandi (2009) tentang hubungan tingkat penyalahgunaan obat dan faktor-faktor yang mempengaruhi. Faktor-faktor yang mempengaruhi penyalahgunaan NAPZA dalam penelitian ini adalah jenis kelamin, tempat tinggal, status perkawinan orangtua, prestasi akademik, kebiasaan merokok, teman merokok, anggota *peer group* dan mengikuti ekstrakurikuler. Keikutsertaan siswa dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi remaja berisiko penyalahgunakan NAPZA. Kemungkinan siswa yang tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler 1,897 kali akan berisiko dalam penyalahgunaan obat. Data tersebut dapat dilihat bahwa keikutsertaan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler juga merupakan salah satu faktor risiko penyalahgunaan NAPZA.

Remaja yang menghabiskan waktu sendirian setelah pulang sekolah, jauh dari rumah, cenderung untuk mengkonsumsi alkohol dan NAPZA serta melakukan di sekolah, terutama jika mereka pernah mengalami masalah perilaku. Hal ini mungkin tidak terjadi jika orang tua mengawasi aktivitas anak-anaknya dan tetangga juga aktif dalam hal ini (Papalia, 2009).

Banyak remaja yang menggunakan waktu luangnya untuk berkumpul, nongkrong dengan teman sebayanya yang menimbulkan tindakan kenakalan remaja bahkan sampai pada penyalahgunaan NAPZA. Remaja banyak meluangkan waktu untuk teman sebaya dan bergabung dalam konformitas tertentu. Konformitas ini dapat bersifat positif maupun negatif. Umumnya remaja terlibat konformitas negatif seperti melakukan kenakalan remaja, akan

tetapi ada juga konformitas yang meluangkan waktu untuk kegiatan-kegiatan yang prososial seperti mengumpulkan uang untuk tujuan membantu korban bencana (Santrock, 2004).

Penelitian Raharni, Nuning, dan Evie (2002) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan penyalahgunaan NAPZA pada siswa SMUN kota Bekasi 2002, yang melibatkan 386 responden dari beberapa SMUN di wilayah kotamadya Bekasi. Prevalensi penyalahgunaan NAPZA terdapat 16,8% pengguna NAPZA dari siswa SMUN di kota Bekasi. Faktor-faktor yang memengaruhi risiko penyalahgunaan NAPZA dalam penelitian ini adalah jenis kelamin, umur, pengetahuan, sikap, pekerjaan ayah, pekerjaan ibu, keharmonisan keluarga, komunikasi keluarga, sosial ekonomi, kebiasaan merokok, teman sebaya dan waktu luang. Hasil penelitian dalam model akhir regresi logistik multivariate dan model akhir analisis regresi logistik menyatakan faktor jenis kelamin, umur, pengetahuan, komunikasi, teman sebaya dan waktu luang merupakan faktor yang paling berisiko untuk menyalahgunakan NAPZA.

Tabel 1.  
Model akhir analisis regresi antara variabel dengan penyalahgunaan NAPZA di kota bekasi 2002.

Variabel	OR	P
Jenis Kelamin	29,77	0,0000
Umur	9,89	0,0001
Pengetahuan	4,52	0,0005
Komunikasi	5,15	0,0061
Teman sebaya	5,55	0,0003
Waktu Luang	26.62	0,0000

Penggunaan waktu luang dari hasil penelitian ini diperoleh responden yang menggunakan waktu luang untuk les sebanyak 33,9%, untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler sebanyak 21,2% dan subjek yang menggunakan waktu luang untuk nongkrong sebanyak 20,5%. OR penggunaan waktu luang dalam penelitian ini 26,62 artinya siswa yang menggunakan waktu luangnya untuk kegiatan negatif 26,62 kali berpeluang lebih besar berisiko menyalahgunakan NAPZA dibanding siswa yang menggunakan waktu luang dengan kegiatan positif.

Beberapa penjelasan di atas memberikan gambaran bahwa fenomena penggunaan waktu luang merupakan salah satu faktor munculnya perilaku berisiko penyalahgunaan NAPZA pada remaja. Waktu luang yang tidak digunakan dengan baik oleh remaja menjadi salah satu faktor bagi remaja untuk menyalahgunakan NAPZA. Remaja harus menggunakan waktu luangnya dengan kegiatan yang positif dan produktif seperti, kegiatan ekstrakurikuler, aktif organisasi di sekolah, olahraga serta kegiatan positif yang lain. Mengisi waktu luang dengan kegiatan positif juga memiliki perilaku berisiko menyalahgunakan NAPZA dalam prosentase yang lebih rendah. Semakin produktif dan positif remaja dalam mengisi waktu luang, semakin rendah tingkat perilaku berisiko dalam menyalahgunakan NAPZA dan semakin tidak produktif dan negatif remaja dalam mengisi waktu luang, semakin tinggi tingkat perilaku berisiko dalam menyalahgunakan NAPZA. Minat siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler menunjukkan bahwa siswa mampu mengisi waktu luang dengan kegiatan positif.



Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat dibuat rumusan masalah tentang “Apakah ada perbedaan perilaku berisiko menyalahgunakan NAPZA ditinjau dari keterlibatan mengisi waktu luang pada remaja?”. Untuk menjawab rumusan masalah tersebut maka peneliti mengajukan judul “Perbedaan perilaku berisiko menyalahgunakan NAPZA ditinjau dari keterlibatan mengisi waktu pada remaja”.

### **B. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami tentang:

1. Perbedaan perilaku berisiko menyalahgunakan NAPZA ditinjau dari keterlibatan mengisi waktu luang pada remaja.
2. Tingkat perilaku berisiko menyalahgunakan NAPZA ditinjau dari keterlibatan mengisi waktu luang positif dan keterlibatan mengisi waktu luang negatif.
3. Tingkat perilaku berisiko menyalahgunakan NAPZA pada remaja dan tingkat keterlibatan mengisi waktu luang .

### **C. Manfaat Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

## 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan sumbangan ilmiah wahana perkembangan ilmu psikologi khususnya psikologi sosial dan psikologi klinis terutama yang berhubungan dengan remaja berisiko penyalahgunaan NAPZA.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi sekolah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan mengenai perilaku berisiko menyalahgunakan NAPZA pada remaja yang berkaitan dengan aktivitas waktu luang di sekolah.
- b. Bagi remaja. Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi dan pengetahuan tentang perilaku berisiko menyalahgunakan NAPZA pada remaja, dan remaja mampu memilih serta mengontrol kegiatan apa yang lebih baik dilakukan untuk mengisi waktu luang.
- c. Bagi Orang Tua. Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi dan pengetahuan tentang perilaku berisiko menyalahgunakan NAPZA pada remaja, sehingga orang tua dapat meminimalisir dan mengawasi kegiatan anaknya dalam kegiatan apapun di waktu luangnya.
- d. Bagi peneliti selanjutnya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan data untuk mendukung penelitian selanjutnya dan bisa dijadikan acuan untuk meneliti tentang perilaku berisiko menyalahgunakan NAPZA ditinjau dari keterlibatan mengisi waktu luang pada remaja.